



Peran Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung

Dilla Minhatul Maula¹, Ikfi Khoulita²,

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Korespondensi penulis: dillamaula22@email.com¹, khoulita82@gmail.com²

Abstract. The purpose of this study was to determine the role of social studies teachers in instilling politeness and responsibility in class VII students of SMP Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman concept with three stages of analysis, namely data reduction, data presentation and then drawing conclusions. Checking the validity of the findings was done by extending participation, consistency of observation, and data triangulation using The results of this study found five roles of teachers in instilling politeness and responsibility in class VII students of SMP Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. The supporting factors for social studies teachers in instilling politeness and responsibility in students are social studies teachers, school policies, and parents. While the inhibiting factors for social studies teachers in instilling politeness and responsibility in students are the students themselves and their parents.

Keywords: Teacher's Role, Politeness, Responsibility

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru mata pelajaran IPS dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman dengan tiga tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dengan perpanjangan keikutsertaan, keajekan pengamatan, dan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini terdapat lima peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. Faktor pendukung guru IPS dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa yaitu guru IPS, kebijakan sekolah, dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat guru IPS dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa yaitu siswa itu sendiri dan orang tua.

Kata kunci: Peran Guru, Sopan Santun, Tanggung Jawab

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Negara dan bangsa. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Salah satu pembelajaran yang dapat menjadi sarana dalam penanaman sikap sosial seperti bersikap sopan santun dan tanggung jawab pada siswa adalah pembelajaran IPS. IPS sebagai mata pelajaran yakni pelajaran yang berisi ilmu pengetahuan juga memiliki tujuan humanis, sehingga dapat menjadi jembatan bagi masyarakat untuk menyadari peran ganda yakni sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Penanaman sikap sosial pada khususnya tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salim mengemukakan IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks dalam mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, IPS akan menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Hal senada juga dikemukakan Berhard G. Killer Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi yang memberikan pemahaman pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal hal tersebut. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs.

Kegiatan pembelajaran tidak bisa lepas dari peran seorang guru, guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi pengembangan karakter peserta didiknya. Guru memiliki peran dalam pengembangan karakter peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Jamal bahwa peran utama guru dalam pendidikan karakter yang pertama adalah keteladanan. Sebagai pendidik, guru harus bisa menjadi sosok panutan yang memiliki karakter atau kepribadian yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Contoh keteladanan itu lebih kepada sikap dan perilaku seperti, jujur, bertanggung jawab, tekun, rendah hati, menghargai orang lain, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian peserta didik kelak jika dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung bagi peserta didiknya. Sikap dan perilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para peserta didik. Dalam hal ini guru dipandang sebagai role model yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya.

Siswa kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngundut Tulungagung memiliki karakter yang berbeda beda. Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat.

Oleh karena itu perlu penanaman sikap sopan santun dan tanggung jawab yang lebih matang agar tertanam dengan baik pada diri siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari dan berakhir pada bulan Mei. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa kelas VII saat di dalam sekolah dan di dalam kelas sudah berjalan dengan baik. Tetapi masih ada siswa yang belum kondusif saat pembelajaran berlangsung, masih ada juga siswa yang tidak tepat waktu datang ke sekolah, ada pula siswa yang tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Dari beberapa kasus tersebut maka dibutuhkan penanaman khusus yang dilakukan oleh guru agar sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa dapat tertanam dengan maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka permasalahan pokok terletak pada peran guru IPS dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngundut Tulungagung. Untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan ini dilakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngundut Tulungagung”.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Guru merupakan salah satu sosok sentral dalam dunia pendidikan, dalam pandangan pendidikan Islam guru bukan hanya sebatas menjadi teladan atau contoh. Guru merupakan sosok panutan yang menjadi acuan pokok bagi seseorang untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Ada beberapa peran guru yang dikemukakan oleh Muhiddinur Kamal diantaranya guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai evaluator.

Sopan santun merupakan suatu sikap menghargai, menghormati, beretika, dan bermoral. Sopan santun merupakan norma tidak tertulis, namun dalam lingkungan sosial kesopanan menjadi peraturan yang timbul dari persetujuan masyarakat karena kesopanan dapat meminimalisir pertikaian yang sering terjadi di masyarakat. Kesopanan dapat berupa, sopan

santun dalam bersikap, bertingkah laku, dan santun dalam berbicara. Istilah Jawa mengartikan sopan santun sebagai tingkah laku yang memerhatikan nilai-nilai menghormati, menghargai, dan bermoral. Kesopanan memiliki arti dapat mengerti perasaan orang lain ketika komunikasi demi terjaganya hubungan yang baik sesama manusia.

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesua tunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya). Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrat, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Wulandari dengan judul “Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VII Di MTs Negeri 9 Blitar. Tahun 2024” dengan hasil penelitian yaitu terdapat tiga peran guru IPS dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa kelas VII yaitu peran guru sebagai pendidik, sebagai model dan teladan, dan sebagai motivator.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman dengan tiga tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan yaitu dengan perpanjangan keikutsertaan, keajekan pengamatan, dan triangulasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Basarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung pada bulan Januari sampai Mei melalui observasi dokumentasi dan wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan yaitu kepala sekolah,

waka kurikulum, waka kesiswaan guru mata pelajaran IPS, dan siswa kelas VII. Hasil dan pembahasan dari Penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngundut Tulungagung

1. Guru Sebagai Sumber Belajar

Guru yang telah lama mengajar memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi berbagai karakter siswa. Dari pengalaman tersebut, guru memahami cara terbaik untuk membimbing siswa agar bersikap sopan dan bertanggung jawab. Dalam wawancara dengan guru IPS pada tanggal 17 Februari 2025 menyampaikan

“referensi dari guru sendiri pasti sudah banyak ya mbak, bisa dari pengalaman dan pengetahuan dari tempat belajar. Di sini setiap hari sabtu awal bulan itu ada pengembangan mutu guru dimana guru diajarkan tentang mengaji kitab kuning”

Guru IPS sudah memiliki banyak referensi, mulai dari materi pelajaran atau tentang sikap sopan santun dan tanggung jawab. Sehingga tidak hanya menyampaikan materi dasar, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai moral dan etika, misalnya dalam materi interaksi sosial, guru IPS bisa menekankan nilai tanggung jawab sesama manusia untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis serta pentingnya bersikap santun dalam menyelesaikan konflik sosial. Sehingga siswa ketika diberikan pembelajaran kelompok bisa bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

Selain itu Guru IPS dalam menyampaikan materi sering kali mengaitkan hal-hal dikehidupan nyata sehingga menambah pengalaman pembelajaran yang bermakna, seperti contoh guru IPS bercerita tentang pentingnya bersikap sopan santun terhadap sesama. Dengan bercerita tentang kehidupan nyata siswa bisa dengan mudah memahami dan bisa mengambil hikmah dari pelajaran tersebut. Guru IPS juga menggunakan cerita tentang para tokoh atau kisah kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai sopan santun dan tanggung jawab, sehingga siswa yang bandel ketika belajar tetap dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dukungan guru dalam pembelajaran juga akan memotivasi mereka untuk tetap mengikuti pelajaran dengan baik. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan kisah sehari-hari siswa akan dengan mudah memahami.

2. Guru Sebagai Fasilitator

Dalam pembelajaran guru IPS tidak hanya menyampaikan materi yang diajarkan saja tetapi sering kali mengaitkan pembelajaran dengan cerita-cerita yang dapat menambah pengalaman siswa. Dalam wawancara bersama guru IPS pada tanggal 17 Februari 2025 menyampaikan

“saya sering bercerita seputar pendidikan, atau cerita cerita kehidupan agar para siswa juga memiliki semangat untuk terus belajar”

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 18 Februari 2025 guru IPS juga sering mengaitkan pembelajaran dengan cerita cerita kehidupan sehingga siswa tidak mudah bosan dan siswa juga dengan mudah memberikan pengalaman dalam kehidupan sehari hari nya.

Guru IPS tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga mengaitkan tentang bagaimana bersikap dengan guru atau orang lain, selain itu guru IPS juga menekankan untuk siswa nya bertanggung jawab dalam pembelajaran maupun hal lainnya. Selanjutnya guru IPS menyusun dan melaksanakan program pembelajaran yang menciptakan pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan. Program pembelajaran yang diterapkan guru IPS seperti ice breaking, kuiz, dan kerja kelompok yang mendorong siswa aktif terlibat dalam proses belajar. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk bertindak secara sopan, bekerja sama dengan teman, dan bertanggung jawab atas perannya masing-masing. Suasana yang menyenangkan juga meningkatkan keterbukaan siswa terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang ditanamkan guru.

Guru IPS menjadi fasilitator yang aktif mengamati dan merespons kebutuhan belajar siswa. Jika lingkungan belajar dirasa tidak kondusif, guru berupaya menyesuaikannya agar proses pembelajaran tetap berjalan baik. Guru memberikan ice breaking agar siswa lebih fokus, atau menyesuaikan metode mengajar agar siswa lebih mudah menerima pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa merasa diperhatikan, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai dan tanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka.

Guru IPS berusaha untuk tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar satu satunya tetapi juga menggunakan sumber lain seperti internet. Di SMP Al Hidayah siswa tidak dibolehkan untuk bermain handphon jadi guru yang menyediakan sumber belajar tersebut dengan menggunakan laptop atau proyektor sekolah. Tetapi proyektor dan laptop yang ada belum memadai, terkadang masih digunakan kelas lain dan juga tekendala waktu jika menggunakan proyektor. Akan tetapi guru IPS sering kali memberikan kuiz terkait pembelajaran dengan hadiah poin nilai dengan itu siswa lebih semangat lagi untuk mendapatkan nilai yang menunjukan tanggung jawab nya sebagai seorang pelajar.

3. Guru Sebagai Motivator

Terkadang siswa itu memiliki minat yang rendah dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab dalam pembelajaran maka dari itu guru beperan sebagai motivator untuk

menambah motivasi untuk siswa agar mau menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab. Dalam wawancara bersama guru IPS pada tanggal 17 Februari 2025 menyampaikan

“secara garis besar ya mbak sudah pasti sering memberikan motivasi dan memberikan wejangan kepada anak didiknya untuk belajar dengan rajin, memiliki sikap yang baik terhadap semua orang. Terus setiap hari jumat itu biasanya ada yang namanya kultum, yang materinya itu dari kepala sekolah, guru, atau tokoh masyarakat dan materinya itu seputar sikap sopan santun dan tanggung jawab ”

Guru IPS sebagai motivator adalah dengan menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran. Ketika guru hanya menyampaikan materi itu terlihat membosankan, tetapi ketika Guru berusaha mengaitkan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa bahwa apa yang dipelajari sesui dengan kehidupan nyata dan bermanfaat. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap siswa. Guru IPS menciptakan suasana kelas yang terbuka, tidak menekan, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Hal ini mendorong siswa untuk berani berpendapat dengan sopan serta bertanggung jawab atas pernyataan atau tindakan mereka selama proses pembelajaran.

Guru IPS memberikan pujian tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada sikap positif yang ditunjukkan siswa, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, membantu teman, atau berbicara dengan sopan. Pujian ini memperkuat perilaku yang baik dan menjadi contoh bagi siswa lain untuk menirunya. Dengan demikian, nilai-nilai tanggung jawab dan kesantunan dapat ditumbuhkan melalui penguatan positif. Selain itu Guru IPS juga memberikan penilaian dan komentar terhadap hasil kerja siswa secara lisan sehingga siswa mengetahui apa yang perlu diperbaiki. Komentar yang disampaikan dengan bahasa yang sopan dan mendidik dapat menjadi cerminan langsung dari nilai sopan santun yang ingin ditanamkan. Selain itu, penilaian yang adil dan transparan mengajarkan siswa pentingnya tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan mereka.

Dalam proses pembelajaran IPS, guru menekankan untuk bersaing secara sehat, misalnya dalam bentuk kuiz, tugas individu, atau tugas kelompok. Namun guru juga menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok, Dalam pembelajaran tersebut baik saat bersaing maupun bekerja sama guru menanamkan nilai-nilai etika, seperti menghargai teman, tidak merendahkan, serta bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi IPS, tetapi juga menginternalisasi sikap sopan dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial.

4. Guru Sebagai Demonstrator

Pujian dan penilaian merupakan salah satu bentuk apresiasi yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Namun, pujian yang diberikan harus bersifat wajar, tidak berlebihan, dan berdasarkan pada perilaku atau pencapaian yang nyata. Jika pujian diberikan secara tepat, siswa akan lebih terdorong untuk mempertahankan sikap positif mereka. Dalam Wawancara bersama Guru IPS pada tanggal 17 Februari 2025 menyampaikan

“kalau pujian tidak hanya diberikan kepada siswa yang pintar, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan sikap positif. Kalau penilaian semua siswa yang mengerjakan tugas pasti mendapatkan nilai, semua siswa yang berperilaku baik pasti mendapatkan nilai dan bagi siswa yang tidak mengerjakan tetap dapat nilai dengan syarat sudah mengerjakan tugas tambahan. Dengan begitu, mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus berkembang.”

Guru IPS bisa menunjukkan sikap yang terpuji didepan siswanya dan juga menunjukkan bagaimana memahami materi bahan ajar. Dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab yaitu guru harus menjadi contoh dalam berperilaku, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa secara alami akan meniru sikap guru mereka, terutama ketika guru menunjukkan perilaku positif, seperti berkata sopan, menghargai pendapat, bersikap tegas, bertanggung jawab terhadap tugas, disiplin waktu, dan adil dalam memperlakukan siswa. Ketika guru IPS menunjukkan kesopanan dalam berbicara kepada siswa maupun sesama guru, siswa akan melihat bahwa sopan santun bukan hanya tuntutan bagi mereka, tetapi juga bagian dari kehidupan orang dewasa yang mereka hormati. Demikian juga, guru yang bertanggung jawab terhadap tugas mengajar, masuk kelas tepat waktu menunjukkan kepada siswa bahwa tanggung jawab adalah sikap hidup yang harus dijalani.

Dalam proses pembelajaran IPS, tidak semua siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan, apalagi jika pembelajaran tersebut juga diarahkan untuk menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab. Ketika siswa kesulitan memahami materi, sering kali mereka menunjukkan perilaku negatif seperti tidak memperhatikan guru, berbicara saat guru menjelaskan, atau enggan mengerjakan tugas. Di sinilah guru harus hadir dengan pendekatan yang sabar, membimbing, dan edukatif. Guru dapat mengajarkan cara membaca materi secara perlahan dan menyeluruh, mencatat poin-poin penting, membuat rangkuman, atau berdiskusi dalam kelompok kecil. Namun, lebih dari itu, guru juga mencontohkan sikap sopan saat berinteraksi misalnya, dengan menjawab pertanyaan siswa dengan sabar, menyapa siswa dengan ramah, dan menghargai setiap usaha belajar mereka.

5. Guru Sebagai Evaluator

Cara guru IPS untuk mengetahui apakah siswa sudah menanamkan apa yang telah disampaikan dan diajarkan dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab yaitu dengan adanya catatan sikap siswa. Berdasarkan hasil Wawancara bersama Guru IPS pada tanggal 17 Februari 2025 menyampaikan

“ada catatan sikap siswa,catatan pelanggaran siswa dan ada catatan nilai siswa”

Guru IPS memiliki catatan perkembangan masing-masing siswa nya. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencatat data serta informasi mengenai hasil belajar, serta sikap siswa dalam proses pembelajaran. Data ini meliputi keaktifan siswa dalam diskusi, ketepatan dalam mengerjakan tugas, cara berinteraksi dengan teman, hingga tanggung jawab mereka terhadap tugas kelompok. Selain itu, data ini juga menjadi dasar dalam memberikan penilaian afektif, yang mencakup sikap dan perilaku siswa. Penilaian tersebut tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus berdasarkan pengamatan dan dokumentasi yang konsisten. Dengan begitu, guru tidak hanya menilai berdasarkan asumsi, melainkan berdasarkan fakta dan bukti konkret dari proses pembelajaran.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngundut Tulungagung

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 7 Mei 2025 guru IPS menunjukkan sikap yang professional, bersikap tegas terhadap siswa, menunjukkan sikap sopan santun misalnya menyapa guru ketika bertemu, bersalaman dengan guru.

Dalam wawancara bersama kepala sekolah SMP Islam Al Hidayah Samir Ngundut Tulungagung pada tanggal 23 Juni 2025 menyampaikan

“guru harus bisa membimbing siswanya untuk selalu bersikap sopan terhadap seluruh warga sekolah dan masyarakat. guru juga harus menekankan kepada siswa untuk bertanggung jawab dalam berbagai hal.”

Selanjutnya wawancara dengan guru IPS pada tanggal 17 Februari 2025 menyatakan

“ faktor pendukung nya ya guru, kalau kita ingin murid kita bersikap sopan santun maka saya harus menjaga sikap saya saya harus berwibawa ketika didepan anak anak sehingga anak anak akan lebih mudah menghargai kita. Kalau saya ingin anak anak bertanggung jawab ya ketika ada tugas harus dikerjakan jika tidak mengerjakan maka akan dikasih hukuman”

Dari sekolah sendiri telah ditetapkan peraturan seperti pembiasaan pagi dipendopo, menerapkan 3S, adanya jadwal adzan dan sholat dhuha. Seperti yang disampaikan dalam

wawancara pada tanggal 23 Juni 2025 oleh kepala sekolah SMP Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung

“dari sekolah sendiri pastinya guru itu bisa memberikan pendampingan terhadap siswa, jadi disetiap pagi sebelum masuk pembeajaran diadakan pembiasaan pagi seluruh siswa dan di damping oleh guru. Jadi apabila ada siswa yang misal terlambat atau tidak mengikuti bisa langsung dicatat di buku kedisiplinan siswa”

Didukung oleh wawancara Waka Kurikulum SMP Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung pada tanggal 17 Februari 2025 menyampaikan

“setiap hari yang dilakukan siswa sebelum masuk pembelajaran adalah pembiasaan al maul husna setelah itu shalat dhuha berjamaah dan doa. Selain itu siswa juga harus datang tepat waktu dan menerapkan 3S.”

Dalam wawancara bersama guru IPS pada tanggal 17 Februari 2025 menyampaikan bahwa orang tua menjadi faktor pendukung dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab

“Dari orang tua sendiri ngasih tau kalau anaknya sikapnya begini, dan menyuruh gurunya untuk menangani sikap tersebut. Ada juga orang tua yang memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru kalau anaknya salah biar dihukum gurunya Kalau orang tua seperti itu jadi kita bisa lebih gampang untuk mendidik siswa”

Faktor pendukung yang pertama yaitu guru. Guru IPS memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam mendidik siswa. Guru IPS menjadi contoh yang baik dalam bersikap didepan siswa nya sehingga siswa bisa meniru sikap tersebut. Faktor pendukung yang kedua yaitu kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan adanya kebijakan yang sudah dibentuk oleh sekolah maka siswa juga harus mematuhi aturan tersebut, dengan begitu siswa akan terbiasa untuk bersikap yang baik dan bertanggung jawab dalam berbagai hal. Faktor pendukung ketiga yaitu orang tua siswa, orang tua yang memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru untuk mendidik anaknya, jadi orang tua dan guru saling bekerjasama untuk mendidik siswa agar memiliki sikap yang baik.

Dalam wawancara bersama guru IPS pada tanggal 17 Februari 2025 menyampaikan bahwa siswa memiliki sifat yang berbeda beda

“setiap siswa itu pasti memiliki sifat yang berbeda beda ada siswa yang dibilangin sekali sudah bisa ada siswa yang dibilangin berkali kali tetap melakukan. Jadi sebagai guru haru memaklumi dan sabar dalam menghadapi perbedaan sikap siswa tersebut”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh waka kurikulum pada tanggal 17 Februari 2025 tentang faktor penghambat dalm menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab

“faktor penghambat itu dari siswanya sendiri. Siswa belum memiliki sikap tanggung jawab kalau diberikan tugas tidak diselesaikan, terus tentang sikap sopan santun tidak berpakaian dengan baik. Maka itu kembali ke diri siswanya tersebut”

Faktor orang tua tentu menjadi faktor berikutnya dalam menghambat pembentukan sikap sopan santun dan tanggung jawab. Orang tua kadang menutupi bagaimana sikap anak nya. Dalam wawancara bersama guru IPS pada tanggal 17 Februari 2025 menyampikan

“ orang tua itu kadang sering menutupi bilang anaknya sakit tapi kita tidak tahu apakah sakit beneran atau enggak, jadi tidak mendukung guru disekolah yang berusaha membenahi sikap anak mereka dan orang tua malah menutupi sikap anaknya. ”

Faktor penghambat yang pertama yaitu siswa. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda beda, ada siswa yang menurut ada siswa yang bandel dalam sikap sopan santun dan tanggung jawab dan itu yang menjadi tantangan guru dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab. Faktor penghambat yang kedua yaitu orang tua, orang tua tidak menyerahkan sepenuhnya anaknya kepada guru seperti sering menutupi anaknya yang tidak masuk dan tidak memberikan anaknya sepenuhnya kepada guru untuk didik dengan cara guru dan sekolah. Sehingga itu menjadi apa yang ditanamkan guru IPS belum berjalan dengan baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang berjudul “Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngundut Tulungagung” ditemukan lima dari tujuh peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir yaitu guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai demonstrator, dan guru sebagai evaluator. Maka dari itu guru IPS perlu meningkatkan peran nya agar penanaman sikap sopan santun dan tanggung jawab bisa tertanam dengan maksimal. Faktor pendukung dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa yaitu guru, kebijakan sekolah, dan orang tua. Faktor penghambat dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab yaitu siswa, dan orang tua. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwasannya peran guru IPS dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir sudah terpenuhi tetapi belum maksimal, kemudian peran guru IPS cukup berkontrobusi dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab siswa kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir. Tentunya didukung oleh guru IPS sendiri, kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dan orang tua siswa. Selain itu juga adanya yang meghambat guru IPS

dalam menanamkan sikap sopan santun dan tanggung jawab yaitu perbedaan karakter siswa dan sikap orang tua yang berbeda beda.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka peneliti menyarankan agar guru IPS senantiasa meningkatkan perannya tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran serta membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Pihak sekolah juga diharapkan memberikan dukungan melalui kebijakan dan program-program yang mendukung penguatan karakter, serta memfasilitasi pelatihan bagi guru agar lebih efektif dalam menjalankan peran tersebut. Selain itu, orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam mendampingi dan memberikan contoh perilaku sopan dan bertanggung jawab di rumah. Siswa sendiri juga diharapkan lebih sadar dan aktif dalam menerapkan nilai-nilai sopan santun dan tanggung jawab baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas serta pendekatan yang berbeda, agar dapat memperkaya referensi dan pemahaman mengenai strategi efektif dalam penanaman nilai karakter di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, Risnita, and M. S. Jailani, (2023) Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif, *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Binti Maunah, (2014) Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 90–101.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*.hal 80
- Fanny R. R.& Heri Y. M. (2022). Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal PAUD Agapedia* 6 (2) : 175–181.
- J. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.*, 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Luh D. R, I W. Kertih, & Luh P. S, (2020) Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Singaraja, *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4 (1): 8–15, <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>.
- Muhiddinur Kamal, (2019) *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, ISBN : 978-623-211-016-8
- Nurjanah, (2021) Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah, *Jurnal Mahasiswa* 1 : h. 5.

Randi B, Andi Y M, and Lisda L A, (2023) Analisis Kepuasan Pengguna Jasa Transportasi Online Maxim Untuk Meningkatkan Loyalitas Pengguna Di Kota Gorontalo, *Jurnal Ilmiah Manjemen Dan Bisnis* 6 (1) 242-49, <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>.

Rina P. & Marzuki (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter* 8(1): 109–123, <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.

Sepri Y. W. & Asiyah, (2024) Problematika Siswa dan Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Mata Pelajaran IPS, Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora 7 : 275–78, [https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.7745](https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.7745).

Shabri S. A. (2014). Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Psynpathic Jurnal Ilmiah Psikologi* 1(1) 11–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>.